
Manajemen Perkuliahan Berbasis Data-Driven

Didi Supriadi & Gunawan

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jalan Kusumanegara 157, Yogyakarta 55165,
Indonesia

Corresponding Author. e-mail: didi.supriadi@ustjogja.ac.id

Abstract

This study aims to know the planning, implementation, evaluation, and barriers found in the implementation of data-driven lecture management at Sarjanawiyata Tamansiswa University of Yogyakarta. This research uses descriptive method with qualitative approach, data collection technique is interview, observation and documentation study. The result of the research shows that: (1) Data-driven lecture management planning is done by pamong (lecturer) according to the subjects that are being taught; (2) The implementation of data-driven lecture management is done by the lecturer by involving the students actively in the lectures; (3) Evaluation of the lecture is conducted to know the student's response to the lecture, the perception of the students' belief toward the success of the lecture, and the reflection of the lecture. Based on the results of the analysis of research conducted shows that most students give a positive response to lecturers. (4) The constraints faced in the implementation of data-driven lecture management is the simplicity of website display to collect student response data, website access speeds are constrained by technical problems such as storage capacity and bandwidth.

Keywords: *lecture management, data-driven, data driven-learning.*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Menghadapi tantangan tersebut, pengajaran di perguruan tinggi pun dituntut untuk berubah, termasuk dalam menghasilkan dosen berkualitas bagi generasi masa depan.

Masyarakat sebenarnya sudah sering menyaksikanya namun mungkin hanya kurang familiar dengan terminologinya. Di bidang industri musik, misalnya, kita melihat sendiri bagaimana perusahaan-perusahaan rekaman dan distribusi besar bisa gulung tikar dengan begitu cepatnya ketika produk kaset tergeser oleh cakram yang kemudian tergeser lagi oleh musik digital yang bisa diunduh dengan mudah secara online. Dan ini telah terjadi di berbagai bidang industri. Di bidang industri pengiriman surat pun demikian juga, kehadiran e-mail sudah lama menggantikan pengiriman surat fisik via pos, dan inipun kemudian digeser lagi dengan hadirnya berbagai layanan *instant messaging*. Inovasi baru yang menggeser produk yang ada itulah *disruptive innovation*.

Inovasi disruptif (*disruptive innovation*) adalah inovasi yang membantu menciptakan pasar baru, mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada, dan pada akhirnya menggantikan teknologi terdahulu tersebut. Istilah *disruptive innovation* dicetuskan pertama kali oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower pada artikel "*Disruptive Technologies*:"

Catching the Wave" di jurnal *Harvard Business Review* (1995).

Di Indonesia studi kasus bagaimana *disruptive innovation* bisa dijumpai dengan munculnya perusahaan *start up* berbasis TI. Contoh kasus hadirnya perusahaan Gojek sebuah layanan ojek *online* yang merusak pasar tukang ojek tradisional. Selain itu kehadiran Gojek membuka pasar baru di bidang logistik atau jasa *delivery* berupa layanan pengantar barang dalam kota yang tidak dilayani oleh perusahaan *logistic* besar seperti Pos Indonesia, TIKI dan lainnya.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Maka untuk memanfaatkan IT dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi 4.0, pembelajaran juga harus berorientasi pada penggunaan IT.

Sekolah maupun perguruan tinggi merupakan lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan. Program pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila dikelola dengan sistem manajemen pembelajaran yang baik dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengendalian, dan pengembangan. Sistem manajemen yang baik adalah manajemen yang berorientasi pada mutu. Sedangkan manajemen pada hakikatnya merupakan proses pemecahan masalah, sehingga langkah-langkah manajemen tidak ubahnya sebagaimana langkah-langkah pemecahan masalah, yaitu: (1) Identifikasi masalah, (2) Diagnosis masalah, (3) Penetapan tujuan, (4) Pembuatan Keputusan, (5) Perencanaan, (6) Pengorganisasian, (7) Pengkoordinasian, (8) Pendelegasian, (9) Penginisiasian, (10) Pengkomunikasian, (11) Kerja dengan kelompok-kelompok, (12) Penilaian (Gorton, 1976).

Komponen yang penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pendidikan.

Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Hal ini mengandung arti bahwa perlu ada manajemen agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan. Manajemen yang dimaksud adalah manajemen pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tentu memerlukan manajemen yang efektif pula. Pembelajaran yang efektif juga perlu ditangani oleh guru profesional melalui manajemen pembelajaran yang baik (Syafaruddin dan Nasution 2005:17).

Sa'ud dan Sumantri (2007:131) menyebutkan bahwa terdapat 4 peranan guru sebagai manajer dalam proses pengajaran yaitu (1) Merencanakan yaitu menyusun tujuan belajar mengajar (pengajaran). Perencanaan dilakukan dengan mengembangkan perencanaan tahunan, rencana semester, rencana bagian (pokok bahasan), rencana mingguan dan rencana harian (rencana pelajaran) (Syafaruddin dan Nasution, 2005:94). Perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran,

waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian belajar. Manfaat perencanaan pembelajaran adalah untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan memudahkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Triwiyanto, 2015: 97-98). (2) Mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (3) Memimpin, yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran. (4) Mengawasi, yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai.

Data driven dalam dunia pendidikan telah digunakan sebagai metode pembelajaran bahasa. Dalam pendekatan tidak langsung, guru dan peserta didik menggunakan terpublikasi pedagogis materi seperti tata bahasa, buku teks, dan kamus, sedangkan dalam pendekatan langsung, mereka aktif berinteraksi dengan corpora dengan tujuan untuk menemukan dan menganalisis pola penggunaan bahasa (Römer, 2011). Aplikasi berbasis korpus langsung seperti itu telah dipilih sebagai pembelajaran dan pengajaran bahasa tertentu metode oleh Johns (1990), yang dijuluki itu Data-Driven Learning (DDL). DDL (Data Driven Learning) pertama kali diciptakan oleh Johns pada tahun 1991 adalah metode dimana pembelajar membaca sejumlah besar bahasa asli dan mencoba menemukan pola dan aturan linguistik sendiri. Tim Johns pertama kali memperkenalkan istilah 'pembelajaran berbasis data' (DDL) untuk menggambarkan bagaimana bahasa pelajar bisa menjadi detektif bahasa untuk mengeksplorasi data bahasa itu sendiri. Banyak pekerjaan awal dilakukan dalam apa yang tampaknya sekarang menjadi kondisi yang cukup primitif (lihat misalnya Aston 1996), dan secara eksklusif dengan sumber daya yang tersedia secara lokal. Ini selalu berarti bahasa *corpora* (yaitu sampel yang dikompilasi dengan hati-hati bahasa yang dimaksudkan untuk mewakili berbagai bahasa tertentu) dan *concordancers* berdedikasi, dengan Johns dirinya bekerja dengan bagian-bagian dari korpus COBUILD (Bank of English), atau corpora ESP kecil dia dikompilasi untuk digunakan dengan MicroConcord sendiri (Johns, 1986) hanya untuk tujuan ini.

DDL terkenal karena potensinya dalam bahasa belajar. Ini adalah metode yang berpusat pada siswa; yang mendesak aturan dan penemuan pola dan otonomi pelajar. Johns (1988) menyatakan bahwa DDL memerlukan perubahan dalam peran guru dan siswa. Dengan kata lain, guru bekerja sebagai penelitian direktur dan kolaborator alih-alih mentransmisikan informasi kepada siswa secara langsung dan eksplisit.

Touraj & Zahra (2012) mengungkapkan bahwa DDL adalah metode yang berpusat pada siswa di mana contoh alami bahasa yang dihasilkan oleh penutur asli dikumpulkan dan disajikan kepada peserta didik untuk tujuan meningkatkan kemampuan bahasa. Latihan DDL dapat digunakan untuk mempelajari materi baru dari kosakata, poin gramatikal, kolokasi, bagian-bagian pidato, dll. Saat latihan DDL diekstraksi dari corpora kebahasaan, beberapa percaya bahwa teknik ini lebih bermanfaat bagi para pelajar pada tingkat lanjut, sehingga mereka dapat mengatasi contoh-contoh bahasa alami yang belum disederhanakan. Keakraban guru bahasa dan pelajar dengan DDL dapat memberi mereka kesempatan menggunakan teknik ini untuk meningkatkan otonomi pelajar. Ini menjadi penekanan pada peran peserta didik dapat membuat pembelajaran bahasa lebih menarik bagi mereka karena mereka aktif selama proses belajar dan harus menemukan aturan bahasa, arti kata, dll.

Banyak literatur tentang DDL menunjukkan bahwa jenis pembelajaran ini telah digunakan untuk para pembelajar pada tingkat lanjut (Boulton, 2008a). Alasan mengapa di

sebagian besar penyelidikan tentang DDL para peserta telah dipilih dari tingkat lanjutan peserta didik adalah bahwa mungkin para peneliti sendiri lebih menyukai ini. Dengan kata lain para peneliti bisa memilih mereka peserta dari kalangan pelajar pada tingkat kemahiran bahasa yang lebih rendah (Touraj & Zahra:2012). Namun demikian ada kecenderungan berpikir bahwa DDL hanya berguna untuk pelajar pada tingkat mahir berbahasa tingkat mahir.

Data driven memberikan banyak penekanan yang diberikan pada peran siswa. Mengajar dan belajar kadang-kadang dibayangkan sebagai dua kegiatan pelengkap, tetapi dalam kenyataannya, pembelajaran dapat terjadi tanpa kehadiran instruktur. Bahkan di beberapa situasi, belajar lebih efektif ketika tidak ada guru. Ini adalah dasar dari data driven di mana para pelajar berada terpapar pada bahasa asli baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dan diharapkan untuk menemukan pola tanpa bantuan langsung dari guru.

Aspek penting dalam menangani data driven adalah pelatihan yang cukup yang diperlukan untuk para pembelajar. Pelatihan adalah penting tidak hanya untuk para pembelajar tetapi juga untuk para guru. Para pembelajar harus mendapatkan keterampilan bekerja dengan linguistic bahan. Bernardini (2001) menyatakan bahwa kompleksitas bahan linguistik tidak boleh berlebihan dan para pembelajar harus mendapatkan kemampuan untuk menangani mereka dengan sangat cepat. Ketika seorang guru ingin memanfaatkan data driven dilingkungan kelas, dia dapat memberikan instruksi kepada siswa tentang bagaimana menangani data yang disajikan kepada mereka dan cara mengekstrak aturan dan pola tanpa banyak bantuan dari guru.

Internet telah membawa banyak korporat dan alat-alat khusus dalam jangkauan guru yang berpraktek dan pembelajar. Namun, kritik umum masih banyak dari mereka yang membutuhkan investasi dalam jumlah besar pelatihan untuk peserta didik (dan guru) untuk memahami alasannya serta bagaimana menggunakannya secara efisien. Bahkan menerima manfaat potensial dari pendekatan data driven, teknologi ini jelas dianggap sebagai hambatan utama untuk penerapan data driven di kelas-kelas di seluruh dunia (Boulton, 2009).

Sampai saat ini telah banyak berdiri perguruan-perguruan tinggi yang tersebar di Indonesia baik swasta maupun negeri. Banyaknya perguruan tinggi ini secara langsung mempengaruhi banyaknya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan setiap tahunnya. Kuantitas SDM yang semakin meningkat ini tentu perlu diimbangi dengan kualitas SDM yang dibutuhkan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas SDM di lingkungan perguruan tinggi ini tidak terlepas dari kualitas tenaga pengajar, kurikulum, dan hal-hal yang terkait dengan manajemen pendidikan (jadwal, alokasi tenaga mengajar, dan lain-lain). Hal ini dapat tercermin dari kegiatan perkuliahan yang terjadi dalam perguruan tinggi tersebut.

Dalam usahanya untuk terus-menerus meningkatkan kualitas metode pembelajaran di perkuliahan tentu saja dibutuhkan SDM pengajar yang berkualitas tinggi di setiap instansi pendidikan tingkat perguruan tinggi dan selalu mengadakan evaluasi secara terus-menerus terhadap keseluruhan proses perkuliahan yang terjadi setiap semesternya. Hal ini dilakukan karena adanya kesadaran bahwa keseluruhan proses yang terjadi pada suatu waktu tertentu belum tentu telah sesuai dan optimal untuk terus dilaksanakan dan dijadikan acuan untuk proses perkuliahan berikutnya.

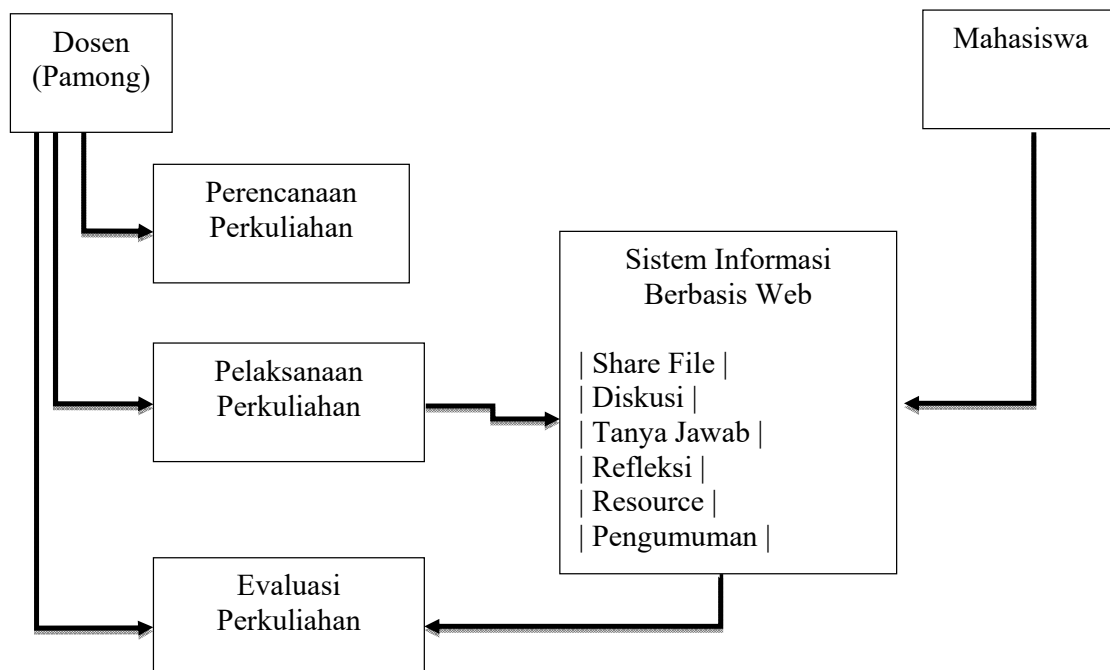
Banyak hal yang perlu dievaluasi setiap periode pembelajaran yang perlu melibatkan penilaian atau masukan dari mahasiswa terutama, sehingga memancing pemikiran bahwa evaluasi tersebut perlu dilakukan secara praktis. Dengan demikian informasi-informasi yang penting tidak akan terlewat dan dapat terangkum dengan baik sehingga cukup baik pula untuk dijadikan bahan evaluasi perkuliahan.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai manajemen perkuliahan berbasis data-driven yang dilakukan oleh pamong (dosen) sesuai mata kuliah yang diampu, mengetahui proses manajemen perkuliahan berbasis data-driven dilakukan oleh pamong (dosen) dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam perkuliahan; evaluasi perkuliahan yang dilakukan dari respon mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan, persepsi keyakinan mahasiswa terhadap keberhasilan perkuliahan, dan refleksi perkuliahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan, menentukan dan menganalisa data yang berupa kata-kata, gambar-gambar, bukan angka. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang akan menghasilkan gambaran secara jelas dan menyeluruh mengenai suatu masalah. Data kualitatif tersebut bersumber dari orang-orang yang diamati, baik berupa informasi yang dikatakan ataupun perilaku orang yang diamati (Moleong, 2010).

Penelitian dilakukan di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris yang diampu oleh Prof. Dr. Gunawan, M.Pd. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.



Gambar 1. Manajemen Perkuliahan Berbasis Data-Driven

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen dosen dalam merancang perkuliahan

Tugas utama dosen terhadap mahasiswa adalah pembelajaran, artinya dosen harus berusaha membelajarkan mahasiswa, membuat mahasiswa mengalami proses belajar. Sangat banyak cara untuk membuat mahasiswa belajar, tetapi tidak ada cara yang terbaik untuk semua situasi. Semua cara pembelajaran baik, asal digunakan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Agar dosen dapat memilih cara pembelajaran yang sesuai, bahkan mampu berimprovisasi dalam membelajarkan mahasiswa, dosen perlu membekali diri dengan prinsip-prinsip belajar-mengajar (Margono Slamet, 1999).

Untuk dapat membelajarkan mahasiswa dengan baik, pertama-tama dosen harus mampu mengelola kelas yang diselenggarakan. Mampu mengelola kelas secara baik, berarti dosen telah berusaha membelajarkan mahasiswa. Yang dimaksud dengan mengelola kelas tersebut antara lain adalah: Pertama, menjadikan kelas benar-benar sebagai tempat belajar bagi mahasiswa. Mahasiswa berada dalam kelas benar-benar mengalami proses belajar; Kedua, menciptakan proses belajar terjadi di dalam kelas; Ketiga, menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk terjadinya proses belajar; Keempat, selalu berusaha agar mahasiswa benar-benar aktif belajar; dan kelima, mengupayakan sarana yang membantu proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien (Syaful Bahri Jamaan, 1997).

Ada beberapa fase proses pembelajaran dalam diri mahasiswa, antara lain (Almasdi Syahza, 2007):

a. Fase motivasi.

Dalam diri mahasiswa timbul motivasi (dorongan) untuk belajar. Tanpa adanya motivasi ini, proses belajar tidak akan terjadi, dan walaupun terjadi tidak akan berhasil dengan baik. Makin kuat motivasi itu, makin baik proses belajar dan makin baik hasilnya. Karena itu seorang dosen sebelum memberikan mata kuliah yang akan diajarkan kepada mahasiswa perlu terlebih dahulu memberikan motivasi, terutama motivasi dari mata kuliah yang bersangkutan. Untuk meningkatkan motivasi tersebut, maka yang perlu dilakukan oleh seorang dosen adalah, antara lain: (1) mengetahui latar belakang mahasiswa secara umum, (2) saling mengenal di kelas, (3) membagikan satuan acara perkuliahan (SAP) kepada mahasiswa, dan (4) mengetahui situasi kelas dan menciptakan kelas yang kondusif.

b. Fase pemerhatian. Tinggi rendahnya perhatian banyak tergantung pada kuat lemahnya motivasi, efektifitas teknik penyajian materi kuliah, sarana yang digunakan termasuk bentuk media yang dipakai. Untuk merangsang perhatian mahasiswa kepada materi yang disajikan, maka seorang dosen perlu menciptakan sesuatu yang menarik dalam proses pembelajaran, seperti rasa humor di dalam kelas, jenis dan bentuk media yang digunakan, cara penampilan dosen yang meyakinkan. Fase ini dapat dilakukan apabila mahasiswa sudah termotivasi, dan kemudian baru diarahkan kepada pokok dan sub pokok bahasan. Dalam hal ini, beberapa pertanyaan yang relevan dan merangsang, yang ditayangkan pada layar OHP/LCD sering sangat membantu untuk mengarahkan perhatian mahasiswa.

c. Fase pemerolehan. Fase ini menyangkut dengan mental bagaimana cara memahami materi yang disajikan oleh dosen. Ini pada dasarnya adalah proses berfikir dan berasa.

Pemahaman mahasiswa tentang pokok dan sub pokok bahasan dibentuk dengan langkah yang telah direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas. Ilustrasi dan contoh perlu diberikan. Konsep-konsep didefinisikan dengan jelas. Dalam hal ini sangat diperlukan menggunakan OHP/LCD dengan menyajikan gambar, grafik, diagram, dan lain sebagainya. Mahasiswa diberi kesempatan bertanya, dan dosen menjawab dengan jelas dan penuh keramahan.

- d. Fase pengingatan. Fase ini merupakan berapa besar daya ingat seorang mahasiswa terhadap materi yang telah disajikan di dalam kelas oleh seorang dosen. Fase ini terlihat ketika seorang dosen mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa. Jika mahasiswa dapat memberikan jawaban yang mantap berarti daya ingat mahasiswa bersangkutan sangat baik.
- e. Fase kinerja. Fase ini adalah tingkatan kemampuan dimana mahasiswa dapat mempergunakan pengetahuannya untuk menjawab pertanyaan, atau menuangkan kembali dalam bentuk ringkasan materi. Fase ini menunjukkan juga apakah pengetahuan atau pemahaman dari materi yang disajikan oleh seorang dosen di depan kelas dapat diserap secara maksimal oleh mahasiswa. Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah kemampuan mengaplikasikan atau mempergunakan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan, khususnya dunia kerja.

2. Pelaksanaan manajemen perkuliahan berbasis data-driven

The screenshot shows a web application for student reflection. On the left is a sidebar with a 'DAFTAR REFLEKSI' menu containing three items. The main area displays a list of reflections from students, each with a number, name, ID, and a brief text. At the bottom, there is a form with fields for 'Nama' and 'Kegiatan', and a 'Submit' button.

Gambar 2. Contoh Tampilan Ruang Refleksi dalam Sistem

Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa untuk mengetahui respon/penilaian mahasiswa (user) secara langsung terhadap metode perkuliahan oleh pamong (dosen) maka dilakukan penilaian dengan berbasis data-driven. Respon tersebut disajikan dalam 8 kali refleksi perkuliahan yang terdiri dari refleksi perkuliahan 1 sampai 7 ditambah refleksi perkuliahan terhadap PR 200 kalimat.

Pada penelitian yang berjudul Manajemen Perkuliahan Berbasis Data-Driven ini penilaian dilakukan oleh mahasiswa (user) aktif yang memberikan responnya terhadap model pembelajaran dari dosen Profesor Gunawan dengan mata kuliah Bahasa Inggris. Pemberian respon dari user terhadap dosen dilakukan selama Bulan April – Mei 2018.

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat 8 refleksi perkuliahan dengan total pada masing-masing refleksi perkuliahan sejumlah 125 user. Refleksi perkuliahan 1

terdapat penilaian sebanyak 23 user, refleksi perkuliahan 2 sebanyak 18 user, refleksi perkuliahan 3 sebanyak 18 user, refleksi perkuliahan 4 sebanyak 19 user, refleksi perkuliahan terhadap PR 200 sebanyak 16 user, refleksi perkuliahan 5 sebanyak 12 user, refleksi perkuliahan 6 sebanyak 13 user, dan refleksi perkuliahan 7 sebanyak 6 user.

3. Evaluasi perkuliahan dilihat dari respon-respon mahasiswa (user) terhadap pelaksanaan perkuliahan

Refleksi perkuliahan ke-1 terdapat sebanyak 23 mahasiswa (user) yang memberikan penilaian terhadap Profesor Gunawan. Dari respon-respon yang masuk, pada perkuliahan pertama yang disampaikan oleh Profesor Gunawan mendapatkan penilaian dari para user yang menilai bahwa perkuliahan pertama memberikan kesan yang menarik dan menyenangkan. Kesan pertama yang diperoleh Profesor Gunawan ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkuliahan-perkuliahan selanjutnya. Mahasiswa yang pada awalnya memandang bahwa perkuliahan Bahasa Inggris adalah “momok” bagi mahasiswa, akan menjadi lebih tertarik untuk mempelajari Bahasa Inggris setelah mendapatkan kuliah dari Profesor Gunawan. Seperti respon yang disampaikan oleh Karyadi dari SD N Tepus 2 yang mengatakan bahwa, “Materi kuliah yang dulu momok, setelah mendapat kuliah dari Prof Dr Gunawan menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari mata kuliah Bahasa Inggris.” Selain itu, mahasiswa menjadi lebih termotivasi dan semangat untuk belajar Bahasa Inggris.

Refleksi perkuliahan ke-2 terdapat sebanyak 18 mahasiswa (user) yang memberikan penilaian terhadap Profesor Gunawan. Pada perkuliahan kedua, Profesor Gunawan mulai menyampaikan mata kuliah Bahasa Inggris dengan memberikan materi berupa rumus 33 untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Rumus 33 dirancang sebagai rumus untuk membantu memudahkan dalam menyusun kalimat Bahasa Inggris. Dari respon-respon yang masuk, dengan adanya rumus 33 tersebut mahasiswa semakin penasaran dan tertarik untuk mempelajari Bahasa Inggris. Bahkan ada mahasiswa yang merasa ada titik terang dalam pembelajaran Bahasa Inggris, seperti respon dari Supriyanta (SMP N Ponjong) yang mengatakan bahwa, “Sudah ada titik terang arah pembelajaran Bahasa Inggris. Harus bisa.” Dengan adanya rumus 33 yang disampaikan Profesor Gunawan, mahasiswa merasa lebih paham dan lebih mudah untuk menyusun kalimat dalam Bahasa Inggris. Mahasiswa juga termotivasi untuk menghafalkan rumus 33.

Refleksi perkuliahan ke-3 terdapat sebanyak 18 mahasiswa (user) yang memberikan penilaian terhadap Profesor Gunawan. Pada perkuliahan ketiga, Profesor Gunawan memberikan materi mengenai cara untuk membedakan V, N, dan P. Dari respon yang masuk menunjukkan bahwa mahasiswa merasa semakin menambah pencerahan, tetap semangat mempelajari Bahasa Inggris, tetapi beberapa mahasiswa masih merasa sulit untuk menghafalkan rumus 33. Seperti misalnya pada respon-respon berikut ini:

“Harus bisa membedakan V, N, Pterimakasih pencerahan dari Prof Gun.....”

(Ismiyatun Marfuah dari SD Wonosari 1)

“Bersyukur bisa belajar bersama Prof. Mengajar dengan penuh semangat, di saat kesehatan kurang mendukung. Mengajar penuh dengan kesabaran. Ada harapan bisa

belajar bahasa Inggris.”

(Suratman)

“Tetap semangat. Masih sulit menghafal rumusnya”

(Supriyanta PT)

Refleksi perkuliahan ke-4 terdapat sebanyak 19 mahasiswa (user) yang memberikan penilaian terhadap Profesor Gunawan. Pada perkuliahan ini Profesor Gunawan mulai memberikan latihan dan tugas-tugas kuliah Bahasa Inggris. Dari respon yang masuk terlihat bahwa suasana perkuliahan semakin menegangkan dan menantang untuk mempelajari Bahasa Inggris. Walaupun demikian, respon dari mahasiswa tetap menunjukkan rasa semangat dalam mengikuti perkuliahan. Seperti respon yang disampaikan oleh Sukardi dari SMP Disdikpora Gunung Kidul bahwa, “Tugas-tugas kuliah Bahasa Inggris sangat menantang dan memotivasi saya untuk lebih semangat untuk belajar Bahasa Inggris, semoga berhasil.” Profesor Gunawan juga memberikan teknik dalam menghafal rumus-rumus yang diberikan. Mahasiswa mulai menunjukkan usaha untuk sedikit demi sedikit menghafalkan rumus-rumus dari Profesor Gunawan. Hal ini terlihat dari respon yang ditunjukkan oleh Suratman dari SD N Belik Tepus yang mengatakan bahwa, “Ada metode baru dalam menghafal. Mengulang, mengulang dan mengulang. Terbukti 11 hafal dalam 5 menit. Coba kalau ini dilakukan 3 minggu yang lalu. Semangat.....!!!”

Refleksi perkuliahan terhadap PR 200 kalimat terdapat sebanyak 16 mahasiswa (user) yang memberikan penilaian terhadap Profesor Gunawan. Pada refleksi perkuliahan ini, mahasiswa telah diberikan tugas untuk membuat 200 kalimat dalam Bahasa Inggris. Dari respon yang masuk, mahasiswa terlihat semakin tertantang oleh perkuliahan yang diberikan Profesor Gunawan. Dengan diberikannya tugas tersebut dapat terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa masih merasa sulit dan bingung untuk membuat 200 kalimat dalam Bahasa Inggris terutama dalam memahami karakter dari rumus 33 dan rumus V, N, P. Walaupun demikian, mahasiswa tetap berusaha menyelesaikan tugas tersebut dan tidak mengurangi semangat mahasiswa untuk bisa Bahasa Inggris. Seperti respon yang disampaikan oleh Bina Widyawati dari SD N Wonosari yang mengatakan bahwa, “Luar biasa. Membuat 200 kalimat dalam Bahasa Indonesia saja sulit, apalagi dalam Bahasa Inggris. Harus dipaksa untuk bisa..” Dengan tugas yang diberikan tersebut, mahasiswa berharap akan lebih cepat paham dalam Bahasa Inggris.

Refleksi perkuliahan ke-5 terdapat sebanyak 12 mahasiswa (user) yang memberikan penilaian terhadap Profesor Gunawan. Pada perkuliahan ini Profesor Gunawan memberikan materi baru yakni mengubah kalimat Bahasa Indonesia menjadi kalimat Berbahasa Inggris dengan berbagai struktur kalimat dan mengubah kalimat aktif menjadi pasif dengan rumus 33 dan rumus V, N, P. Dari respon yang masuk, beberapa mahasiswa mulai terbiasa untuk menerapkan rumus 33 dan rumus V, N, P dalam menyusun kalimat Bahasa Inggris dan beberapa mahasiswa juga telah mampu menghafal sebagian rumus yang diberikan. Hal ini terlihat dari respon yang disampaikan oleh Puji Lestari dari MTs Yappi Dengok bahwa, “Karena sudah hafal rumus 22 jadi kuliah sesi ini tidak menegangkan...semakin menyenangkan kalo kita bisa...” Mahasiswa juga terlihat tertarik dalam mempelajari materi baru, seperti respon dari Evy Setyaningsih dari SD N Paliyan 1 yang mengatakan bahwa, “Belajar mengubah dan membuat kalimat

sesuai dengan rumus 33 sangat menyenangkan.”

Refleksi perkuliahan ke-6 terdapat sebanyak 13 mahasiswa (user) yang memberikan penilaian terhadap Profesor Gunawan. Pada perkuliahan ini mahasiswa terlihat mulai belajar mempraktekkan membaca Bahasa Inggris dengan pengucapan yang baik dan benar. Seperti respon yang disampaikan oleh Bina Widyawati dari SD N Wonosari 1 yang mengatakan bahwa, “Selain tetap belajar dengan rumus 33 untuk membuat kalimat, ternyata juga harus mulai membenahi pengucapannya dalam bahasa Inggris dengan benar.” Begitu pula respon dari Tugina dari SD Playen Wonosari yang mengatakan bahwa, “Makin sering latihan mengucapkan kalimat aktif, pasif dan menerapkan rumus 33 mudah-mudahan akan semakin paham”. Bahkan ada respon dari mahasiswa yang menunjukkan rasa sangat senang bahwa telah mampu membuat kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris. “Bisa mencoba memasukkan 33 rumus dalam kalimat sederhana sudah membuatku senang. Apalagi nanti kalo sampai bisa cas cus pakai Bahasa Inggris. *I am very happy*” ungkap Suratman. Namun begitu, sampai dengan perkuliahan ini, masih ada respon dari mahasiswa yang merasa belum lancar dalam menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari respon Faturachman yang mengatakan bahwa, “Merubah N1 - N 11 dan P1 - P 11 masih belum lancar, perlu memasukkan rumus 33 ke otak agar lancar lagi.”

Refleksi perkuliahan ke-7 terdapat sebanyak 6 mahasiswa (user) yang memberikan penilaian terhadap Profesor Gunawan. Pada refleksi perkuliahan terakhir, terlihat bahwa dari respon yang masuk, mahasiswa mulai menyadari bahwa kunci awal dari Bahasa Inggris yang baik adalah bisa Berbahasa Indonesia dengan baik. Profesor Gunawan juga mencoba melatih mahasiswa untuk membuat pertanyaan dalam Bahasa Inggris. Respon terakhir dari sesi perkuliahan ini terlihat bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam membuat pertanyaan dalam Bahasa Inggris dan ada pula yang masih berusaha menghafal rumus 33.

Berdasarkan refleksi perkuliahan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa (user) memberikan respon yang positif terhadap metode pembelajaran yang disampaikan oleh Profesor Gunawan pada mata kuliah Bahasa Inggris. Dari beragam respon yang masuk, hampir seluruh mahasiswa menjadi lebih semangat untuk mempelajari Bahasa Inggris dan mendapatkan kemudahan untuk memahami Bahasa Inggris. Dengan menggunakan sistem data-driven tersebut, dapat terlihat bahwa kegiatan penilaian akan lebih mudah mendapatkan informasi-informasi penting yang lebih valid dan dapat diketahui secara langsung bagaimana respon dari user.

4. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen perkuliahan
Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen perkuliahan berbasis data-driven adalah masih sederhananya tampilan *website* untuk mengumpulkan data respon mahasiswa, kecepatan akses *website* terkendala masalah teknis seperti kapasitas penyimpanan (*storage*) dan *bandwidth*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa:

1. Perencanaan manajemen perkuliahan berbasis data-driven dilakukan oleh pamong (dosen) sesuai mata kuliah yang diampu.
2. Pelaksanaan manajemen perkuliahan berbasis data-driven dilakukan oleh pamong (dosen) dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam perkuliahan.
3. Evaluasi perkuliahan dilakukan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan, persepsi keyakinan mahasiswa terhadap keberhasilan perkuliahan, dan refleksi perkuliahan. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respon yang positif terhadap dosen.
4. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen perkuliahan berbasis data-driven adalah masih sederhananya tampilan *website* dan masih terkendala dalam kecepatan akses *website*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza. (2007). Peningkatan Hasil Belajar Mata Kuliah Manajemen Agribisnis Melalui Pemberian Handout pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau. *Laporan Teaching Grant*. Sub Project Manajemen Unit TPSDP. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi IV*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Aston, G. (1996). The British National Corpus as a language learner resource. In S. Botley, J. Glass, AMcEnery & A. Wilson (Eds.), *Proceedings of TALC 1996. UCREL Technical Papers*, 9, 178-191.
- Bernardini, S. (2001). *Spoilt for choice: A learner explores general language corpora*. In G. Aston (Ed.), *Learning with corpora* (pp. 220-249). Houston: Athelstan.
- Boulton, A (2008a). But Where's the Proof? The Need for Empirical Evidence for Data-Driven Learning. In M. Edwardes (ed.) *Proceedings of the BAAL Annual Conference 2007*. London: Scitsiugnill Press, 13-16.
- Boulton, A. (2009). Testing the limits of data-driven learning: Language proficiency and training. *ReCALL*, 21(1), 37-51.
- Christensen, Clayton M, Dkk. (2015). *What Is Disruptive Innovation?*. <https://hbr.org/2015/12/what-is-disruptive-innovation>
- Christensen, Clayton M. & Bower, Joseph L. 1995. *Disruptive Technologise: Catching the Wave*. <https://hbr.org/1995/01/disruptive-technologies-catching-the-wave>
- Gorton, Richard A. (1976). *School Administration*. New York: Wm. C.Brown Company Publishers.
- Johns, T. (1988). Whence and Whither Classroom Concordancing? In P. Bongearts/ P. de Hann/ S. Lobbe/ H. Wekker (eds) *Computer applications in language learning*. Dordrecht: Foris, 9-27.
- Leech, G. (1997). Teaching and language corpora: A convergence. In A. Wichmann, S. Fligelstone, T.

- Margono Slamet. (1999). *Prinsip-prinsip Belajar Mengajar dan Mengajar Efektif, dalam Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu di Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sa'ud, Udin Syaefudin & Sumantri, Mulyani (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI). (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. IMTIMA, Grasindo, Bandung.
- Syafaruddin dan Nasution, Irwan. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Quantum Teaching, Jakarta.
- Syaiful Bahri Jamaan. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Touraj Talai & Zahra Fotovatnia. (2012). Data-driven Learning: A Student-centered Technique for Language Learning. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No. 7, pp. 1526-1531, July 2012.